

PRAKTIK PENGEMBANGAN PANGAN LOKAL PADA JAMA'AH MUSHOLA AT TAUFIQ DESA TEGALBANG, TUBAN, JAWA TIMUR

Murni Fidiyanti, Achmad Zaidun, Achmad Muhibin Zuhri, Zudan Rosyidi

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Surabaya Indonesia
murnifidiyanti@uinsby.ac.id

Abstract

The problem of dependence on non-carbohydrate food for rural communities is the focus of community service. To solve the problem, the researcher and the partner group designed the Local Food Culture (BPL) development program. This activity is designed in three stages of activity, namely the process of awareness, training and learning together, and reflection and follow-up plans. The method used in this trial is Participation Action Research (PAR). The partner group that took part in this activity was the Jama'ah Mushola At Taufik, Tegalbang Palang Village, Tuban Regency. This devotion produces a new physical environment and cognition within the Jama'ah Mushola At Taufik. This change in the physical environment is produced by changing the designation of the yard by planting non-carbohydrate foods in the form of plant and animal foods. While the social cognition that is formed is the emergence of independence in meeting non-carbohydrate food needs.

Keywords: Local Food Culture; Jama'ah Mushola.

Abstrak

Masalah ketergantungan pangan non karbohidrat masyarakat desa adalah fokus pengabdian. Untuk mengurai masalah, peneliti dengan kelompok mitra mendesain praktik pengembangan Pangan Lokal (BPL). Kegiatan ini didesain dalam tiga tahapan kegiatan yaitu proses penyadaran, pendidikan dan belajar bersama, serta refleksi dan rencana tindak lanjut. Metode yang dipergunakan dalam pengabdian ini adalah Participation Action Research (PAR). Kelompok mitra yang menjadi bagian dalam kegiatan ini adalah Jama'ah Mushola At Taufik Desa Tegalbang Palang Kabupaten Tuban. Pengabdian ini menghasilkan suatu lingkungan fisik dan kognisi baru dalam diri Jama'ah Mushola At Taufik. Perubahan lingkungan fisik ini dihasilkan dengan mengubah peruntukan lahan pekarangan dengan melakukan penanaman pangan non-karbohidrat berupa pangan nabati dan hewani. Sementara kognisi sosial yang terbentuk adalah munculnya kemandirian dalam memenuhi kebutuhan pangan non karbohidrat.

Kata kunci: Budaya Pangan Lokal; Jama'ah Mushola.

PENDAHULUAN

Revolusi Hijau (RH) di tahun 1970-an telah membatasi kemampuan masyarakat desa untuk menyediakan dan menghasilkan kebutuhan pangan karbohidrat non beras (Husken, 1998; Widianarko, 2006). Pembatasan kemampuan ini tidak lepas dari orientasi kebijakan pertanian modern ini yang mendorong masyarakat petani

untuk memfokuskan pada praktik pertanian yang ditujukan untuk mencapai swasembada pangan nasional (Krisnamurti, 2006). Wujud orientasi ini diunjukkan oleh Nugroho (2018), Rinardi (2019), dan Gulthom dan Sugeng (2021) dalam bentuk penciptaan lingkungan pertanian yang dominan dengan tanaman pangan karbohidrat berbasis tanaman padi.

Selain Revolusi Hijau (RH), faktor lain yang berpengaruh terhadap pertanian di desa saat ini adalah pemberlakuan Undang-Undang Pangan yang dikeluarkan di tahun 1996 (Kasryono, 2007; Las, 2009). Dua variabel kebijakan ini berdampak tidak hanya peruntukan lahan pertanian, tetapi juga pada tanah pekarangan yang dulunya dijadikan sebagai sumber pangan non-karbohidrat. Semua jenis lahan di dorong untuk pemenuhan produksi pangan karbohidrat.

Praktik pertanian modern ini juga berhasil menggeser keberadaan pangan lokal non-karbohidrat yang dulu pernah diproduksi di desa. Pangan lokal mengacu pada jenis pangan yang diproduksi dan dikonsumsi masyarakat secara mandiri. Jenis pangan ini dihasilkan dari ekosistem yang terdapat disekitar lingkungan dan tempat tinggal masyarakat (Hariyadi, 2010; Suryana, 2020). Pangan lokal ini terdiri atas bahan pangan non karbohidrat yang identik sayur-sayuran, buah-buahan, dan tanaman untuk kebutuhan dapur.

Mengembalikan masyarakat desa untuk kembali menghasilkan pangan lokal yang dulu pernah dipraktikkan tidaklah mudah. Masyarakat membutuhkan contoh bahwa praktik pertanian baru yang akan dilakukan akan memberikan manfaat dan sekaligus tidak akan mengganggu stabilitas ekonomi mereka (Winarto, 2004). Setidaknya mereka tidak terganggu dengan aktivitas pertanian utama yang telah menjadi kegiatan dan sumber penghasilan pokok.

Di beberapa negara maju, praktik penciptaan pangan lokal dilakukan dengan menciptakan komunitas-komunitas pertanian (*community-supported agriculture*), kebun komunitas (*community gardens*), pertanian kota, hingga skema kotak sayur (*vegetable box scheme*). Program-

program ini menitik beratkan pada individu dan komunitas yang bergiat untuk mengenalkan tanaman lokal dengan isu kualitas dan keamanan pangan (Dwiartama & Piatti, 2016; Carolan, 2012; Alkon 2007, Handerson & Van En, 2007)

Kondisi sosial pertanian yang sama dapat ditemukan pada masyarakat desa Tegalbang Kabupaten Tuban Provinsi Jawa Timur. Secara implisit Sarinastiti (2016) menunjukkan bahwa selain padi dan jagung, tidak banyak masyarakat di Tuban yang memproduksi tanaman pangan non-karbohidrat. Warga masyarakat menggantungkan kebutuhan pangan non-karbohidrat dari luar wilayahnya. Mereka cenderung untuk memenuhi kebutuhannya dengan cara membeli karena lahan pertaniannya diarahkan untuk produksi tanaman pangan karbohidrat seperti padi dan jagung.

Kondisi kontemporer di pedesaan ini menjadi titik berangkat pengabdian yang dilakukan penulis. Pengabdian ini dijalankan dengan model belajar dan praktik pertanian bersama dengan fokus pada praktik pengembangan Pangan Lokal (PL) yang dilakukan secara kolaboratif antara peneliti dengan jama'ah Mushola At Taufik Desa Tegalbang Kecamatan Palang Kabupaten Tuban. Jama'ah ini dijadikan sebagai kelompok percontohan yang akan menjadi etalase dari praktik pengembangan Pangan Lokal (PL) yang diharapkan dapat ditiru dan diadopsi oleh individu atau kelompok masyarakat lain di desa Tegalbang Kabupaten Tuban Jawa Timur.

METODE

Metode yang dipergunakan dalam pengabdian ini adalah PAR (*Participation Action Research*). Metode ini menekankan tidak saja pada

aspek pengembangan keilmuan, namun juga mengarah pada dampak berupa perubahan pada subjek yang menjadi target pengabdian (Zainudin dkk, 2010; Yaumi & Damopoli, 2014).

Subjek dalam pengabdian ini adalah jama'ah Mushola At-Taufik desa Tegalbang, Palang, Tuban Jawa Timur. Kelompok jama'ah ini bersama dengan peneliti mempraktikkan pengembangan Pangan Lokal (PL) melalui penanaman sayur di polibag dan kemudian dikembangkan lagi dengan budidaya lele berbasis Ember plastik sebagai hasil refleksi setelah siklus 1 secara kolaboratif.

Pengembangan program ini dilakukan dalam tiga tahapan yang berkesinambungan, yaitu (1) proses penyadaran, (2) pelatihan dan praktik bersama, dan (3) refleksi dan rencana tindak lanjut. Masing-masing tahapan adalah pra syarat keberhasilan program lanjutan.

Proses penyadaran dilakukan untuk memahami masyarakat bahwa kesehariannya tergantung dengan bahan pangan dari luar. Tidak ada ruang ekonomi yang tersisa dengan praktik ini karena semua modal habis untuk pembelian. Indikator keberhasilan tahapan ini tidak saja berupa pemahaman, tetapi terkait dengan kemauan jama'ah untuk bersama-sama belajar dan mempraktikkan pengembangan PL

Pelatihan dan belajar bersama dilakukan dengan menggunakan kerangka model pembelajaran non-formal dan kedua memberikan contoh baik berupa pembuatan media tanaman yang akan diletakkan di pekarangan mushola dan rumah jama'ah. Indikator keberhasilan tahapan ini petani memahami PL yang terepresentasikan pada tumbuhnya tanaman sayuran di pekarangan mushola dan rumah jama'ah

Tahapan refleksi dan rencana

tindak lanjut adalah kegiatan yang dilakukan sebagai bentuk kontinuitas program dan sekaligus pengembangan. Bersama-sama dengan warga akan disepakati perluasan aktivitas yang memperkuat PL. Indikator keberhasilan tahapan ini adalah berkembangnya budaya lele bersama di lingkungan mushola. Hasil panen diberikan pada seluruh jama'ah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat pada komunitas jama'ah Mushola At Taufik desa Tegalbang, Kecamatan Palang, Kabupaten Tuban berjalani mengikuti pola yang terdapat dalam metode PAR. Kegiatan tersebut diikuti oleh jama'ah Mushola *At-Taufik* dalam beberapa tahapan.

Proses Penyadaran

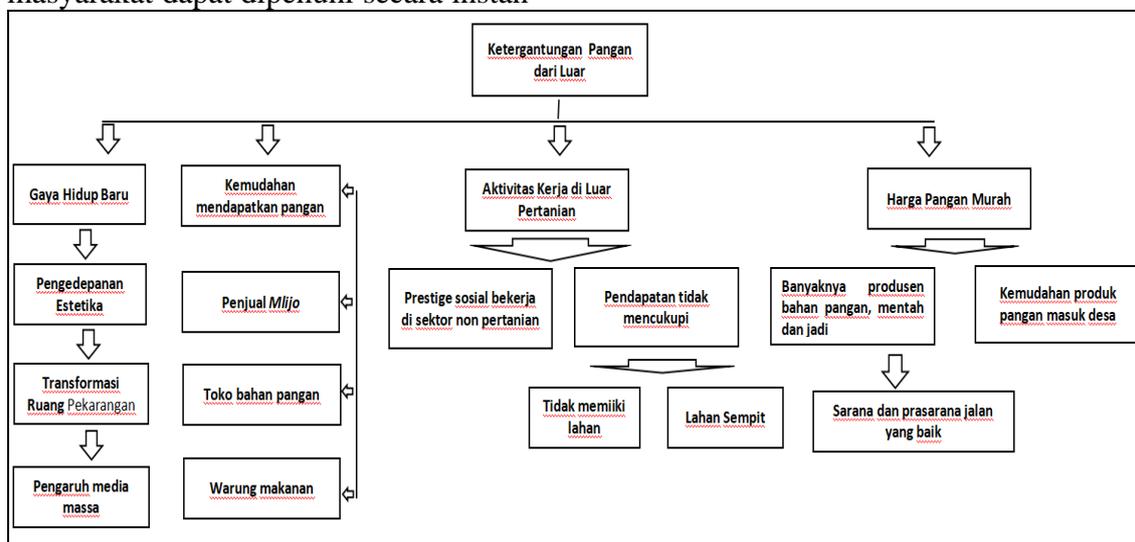
Persoalan ketergantungan pangan non karbohidrat di kalangan jama'ah adalah masalah yang kompleks dan menahun. Secara garis besar permasalahan tersebut terkait dengan perubahan praktik pertanian masyarakat sejak diperkenalkan Revolusi Hijau (RH) yang memfokuskan pada usaha untuk memenuhi kebutuhan pangan masyarakat untuk mencapai swasembada beras yang berdampak pada perubahan peruntukan lahan dan gaya hidup masyarakat di pedesaan. Sebagian lahan yang dulunya untuk pemenuhan kebutuhan domestik petani perlahan-lahan diarahkan untuk pemenuhan di luar wilayah desa terutama untuk kebutuhan pangan di wilayah perkotaan.

Akar lain yang menumbuhkan ketergantungan pada pangan luar adalah kemudahan dalam mendapatkan pangan. Kemudahan akses ini tidak lepas dari adanya individu-individu dalam desa ataupun diluar yang berprofesi sebagai *mlijo*, pemilik toko,

dan warung yang bertebaran di desa. Penjual *mlijo* hampir setiap pagi menjajakan dagangan berupa kebutuhan dapur ke rumah-rumah penduduk. Steting sosial ini mirip dengan yang terjadi di perkotaan. Setiap kebutuhan masyarakat dapat dipenuhi secara instan

melalui warung dan toko makanan.

Secara garis besar problem pangan ini terekam dari hasil diskusi peneliti dengan jama'ah yang dituangkan dalam bentuk pohon masalah.



Gambar 1. Pohon Masalah Jama'ah Mushola At Taufik

Tidak mudah untuk masuk pada komunitas jama'ah ini karena semua bentuk aktivitas yang mereka jalani sudah dianggap "nyaman" dan "aman". Kondisi "nyaman" berarti masyarakat tidak mau berubah dengan aktivitas kesehariannya dan "aman" merujuk pada satu kondisi yang memberikan jaminan bahwa mereka dapat terus melangsungkan kehidupannya sehingga tidak ada yang perlu diubah dengan bentuk aktivitas tersebut karena sudah berjalan dalam beberapa generasi. Berikut adalah aktifitas dalam bentuk kesadaran terhadap jama'ah mushola. Winarto (2004) dalam bukunya "*seeds of knowledge*" menceritakan bagaimana tidak gampangya pemerintah mengenalkan cara baru bertani kepada petani meskipun cara lama yang digunakan oleh mereka tidak mampu menanggulangi persoalan di lahan pertanian mereka.

Pelatihan dan Praktik Bersama

Praktik bersama menjadi aktivitas utama dalam desain kegiatan pengabdian. Praktik belajar ini mengarah pada model pembelajaran andragogis, yaitu dengan memosisikan jama'ah sebagai individu pembelajar yang mampu mengidentifikasi kebutuhan, merancang pembelajaran dan kemudian mengkonstruksi pengetahuannya secara mandiri sesuai dengan kebutuhannya. Posisi peneliti dalam kegiatan ini adalah sebagai fasilitator yang menemani selama proses belajar dan bersama menyelesaikan permasalahan yang terjadi selama pelatihan. Berikut adalah foto kegiatan belajar bersama jama'ah mushola At Taufiq desa Tegalbang

Mengingat peneliti tidak memiliki kompetensi dan pengalaman terkait dengan praktik pertanian ini, maka diputuskan untuk mencari petani

yang berpengalaman di bidang tersebut. Oleh karena itu selama pelaksanaan pelatihan, peneliti dibantu oleh dua orang petani yang memiliki pengalaman dalam pertanian berbasis pot atau polybag untuk memfasilitas proses belajar bersama tersebut. Kedua pelatih

ini adalah anggota kelompok tani Desa Tegalbang yang seringkali mengikuti pelatihan dari dinas pertanian kabupaten Tuban maupun dari perusahaan-perusahaan swasta yang ingin mengembangkan produknya



Gambar 2. Pelatihan dan Praktik Tanam Bersama

Proses belajar ini berjalan dari awal hingga akhir proses penanaman tanaman pangan non karbohidrat. Kegiatan ini tetap berlangsung meskipun peneliti tidak berada dilapangan. Dengan demikian, jamaah secara mandiri melakukan tahapan-tahapan kegiatan yang sudah terlebih dahulu teridentifikasi. Berikut ini adalah beberapa tahapan dan materi belajar yang disepakati bersama.

Tabel 1. Materi Pelatihan Pangan Lolal

Tahapan ke	Materi
1	pemilihan dan pembuatan media tanam
2	pembibitan dan penyemaian benih tanaman
3	pemeliharaan tanaman dan peningkatan unsur hara tanaman
4	hama tanaman dan pencegahan

1. Pemilihan dan Pembuatan Media Tanam

Bahasan pertama yang didiskusikan adalah pemilihan dan pembuatan media tanam. Di mana media tanam tersebut tersedia di lingkungan masyarakat dan mempunyai fungsi sebagai menunjang pertumbuhan akar dan menyediakan unsur hara bagi pertumbuhan tanaman. Oleh karena itu, agar mampu tumbuh dan berkembang secara optimal, setiap tanaman membutuhkan media yang tepat.

Selain unsur yang membentuk media tanam, kondisi media tanam yang kurang baik juga menyebabkan tanaman dalam pot menjadi terhambat, sebagai contoh, media tanam yang terlalu liat dan basa maka dapat menghambat pertumbuhan tanaman. Sehingga perlu dipilih media tanam yang sesuai dengan kebutuhan tanaman. Dengan alasan tersebut, maka tepatlah peneliti memilih desa Tegalbang sebagai lokasi

penelitian penanaman sayur organik. Hal ini karena jenis tanah di desa Tegalbang adalah tanah merah, dimana tanah tersebut subur untuk tanaman.

Media tanam yang berupa tanah merah tersebut kemudian ditambah bahan organik berupa pupuk kandang serta sekam, dengan perbandingan 3:1:1. Bahan organik tersebut dapat menjadi bahan stimulan bagi organisme tanah yang menguntungkan. Organisme tanah ini penting dalam membantu menyediakan dan penyerapan hara dalam media tanam oleh akar tanaman. Bahan organik juga dapat menurunkan pH pada media tanam yang bersifat basa.

2. Pembibitan dan Penyemaian Benih tanaman

Untuk pembahasan yang kedua diarahkan pada teknik pembibitan dan penyemaian benih tanaman. Bibit sayur yang dipilih adalah bibit sayur lokal, seperti sayur kangkung, sawi, bayam, terong, bunga kol, dan lain-lain. Hal ini untuk mempermudah jamaah untuk mendapatkan bibit. Sebelum penyemaian benih, jamaah mengumpulkan dan menyiapkan beberapa bahan yang diperlukan seperti media tanam, bibit, polybag, dan air sumur.

Setelah bibit sayur tumbuh sempurna, maka para jamaah siap untuk memindah bibit pada media tanam yang lebih besar. Pemindahan bibit dilakukan dengan cukup hati-hati mengingat akar sayur yang masih rapuh. Pemindahan ini bertujuan agar tanaman mendapatkan makanan yang cukup sehingga dapat tumbuh subur dan berkembang sempurna.

Para jamaah melakukan penyemaian dan penanaman bibit sayur secara bersama sama. Kemudian memindah pada lahan rumah masing-masing. Jika ada jamaah yang tidak

punya lahan maka mereka bergabung dengan jamaah yang mempunyai lahan luas.

3. Pemeliharaan dan Peningkatan Unsur Hara Tanaman

Selanjutnya jamaah diajak untuk membahas pada aspek pemeliharaan tanaman dan peningkatan unsur hara tanaman. Hara merupakan faktor yang sangat penting bagi pertumbuhan tanaman. Kekurangan hara sudah dipastikan dapat menghambat pertumbuhan tanaman. Jika masuk fase kritis kekurangan hara dapat menyebabkan gagal tumbuh.

Kurangnya asupan hara dapat dilihat dari gejala defisiensi tanaman. Gejala tersebut dapat dikenali sejak awal hingga masuk pada fase menjelang panen. Untuk menghindari adanya defisiensi unsur penting yang dibutuhkan tanaman, maka jamaah dapat melakukan beberapa hal. Pertama, memberikan pupuk organik berupa pupuk kandang yang dicampur dengan media tanam lainnya sebelum menanam sayur. Kedua, sering mengecek kondisi tanaman, apakah tumbuh subur atau tidak. Ketiga, menambahkan zat-zat atau unsur-unsur organik yang dibutuhkan oleh tanaman, diantaranya air cucian beras, nasi basi, dan sampah Organik

4. Pengairan dan Lingkungan Tumbuh Tanaman

Selain tercukupinya unsur hara dalam tanah, tanaman juga sangat membutuhkan air untuk proses hidupnya. Tanaman yang kurang air akan cepat layu dan menghambat pertumbuhan, bahkan bisa mati. Pemberian air yang terlalu banyak juga akan membuat media tanam menjadi basah dan jenuh yang akan mengurangi kandungan oksigen yang ada.

Akibatnya akar akan busuk dan tanaman akan mati. Oleh karena itu, pemberian air pada tanaman sayur harus tepat sesuai kebutuhan tanaman.

Selain pengairan yang harus tepat pada tanaman, lingkungan tumbuh tanaman sayur juga harus sesuai. Tanaman butuh sinar matahari yang cukup untuk proses fotosintesis. Jika kebutuhan fotosintesis terpenuhi pada tanaman, maka tanaman akan tumbuh subur dan sempurna. Lain halnya jika tanaman ditempatkan pada kondisi yang kurang sinar matahari, maka proses fotosintesis akan terganggu. Akibatnya tanaman akan kerdil dan tidak tumbuh.

5. Hama Tanaman dan Pencegahan

Tahapan berikutnya yang tidak kalah penting adalah masalah hama tanaman dan pencegahan. Tidak mudah untuk menumbuhkan sayur-sayuran di lingkungan rumah. Kondisi ini karena banyak hama yang mengganggu tumbuh kembang tanaman tersebut. Hama tersebut adalah kutu putih, siput, dan tikus.

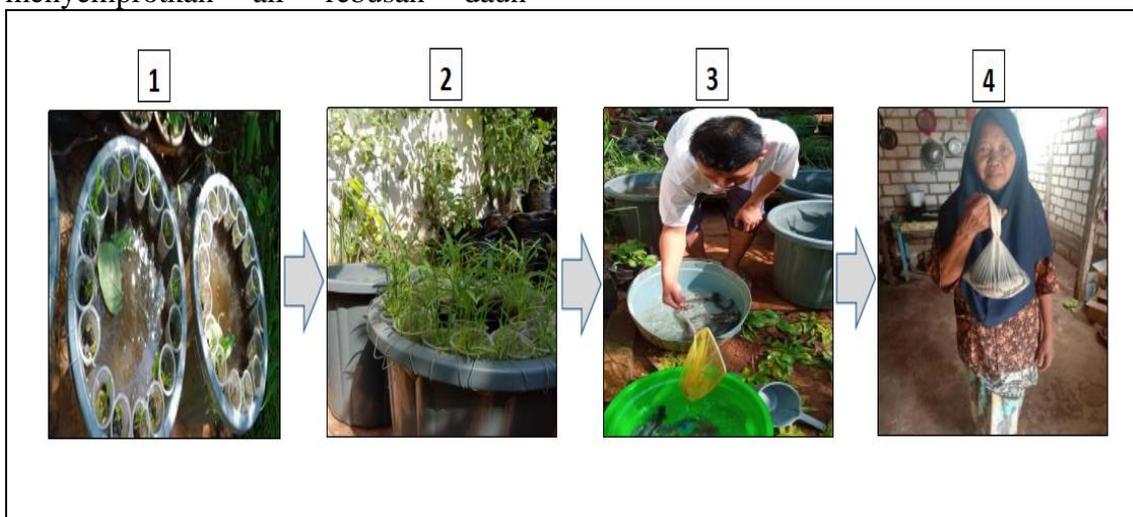
Untuk mencegah hama kutu putih, masyarakat tidak menggunakan pestisida, melainkan dengan memencet hama tersebut serta dengan cara menyemprotkan air rebusan daun

mimba. Air rebusan daun mimba yang sangat pahit, membuat hama kutu putih mati.

Hama selanjutnya adalah hewan pengerat tikus. Untuk mengatasi serangan hama tikus, jama'ah menggunakan pagar jaring agar tanaman tidak dimakan tikus seperti pada gambar berikut ini. Selain hewan tikus, hama yang mengganggu tumbuh tanaman datang dari siput dan bekicot. Salah satu cara untuk mengurangi hama ini adalah dengan menyiram tanaman di pagi hari, sehingga pada malam hari tanah tidak lagi basah. Hal ini menyulitkan jalannya siput. Cara lain yaitu dengan memberi larutan garam di sekitar tanaman atau larutan dengan memberikan pestisida nabati pada tanaman sayur.

Refleksi dan rencana tindak lanjut

Penanaman pangan lokal yang berhasil diimplementasikan menggugah jama'ah Mushola At Taufiq untuk menambah program budaya pangan lokal sebagai usaha untuk mengurangi pengeluaran dan sekaligus gizi keluarga. Hasil dari diskusi ini menghasilkan satu keputusan bersama untuk melaksanakan ternak Lele.



Gambar 3. Pengembangan Program Berupa Ternak Lele

Ternak lele dipilih karena mudah dan murah untuk pemeliharannya. Pemberitaan di media tentang cerita sukses ternak Lele menjadi salah satu faktor yang mendorong jamaah untuk mengusulkan Lele. Media ini tidak hanya televisi, namun juga media sosial yang menggambarkan proses pemeliharaan Lele yang dapat dilakukan ditempat sempit seperti timba plastik atau terpal. Tidak harus dilakukan di kolam besar yang selama ini dipahami oleh jama'ah.

Selain faktor media massa, budidaya Lele sudah diinisiasi oleh beberapa warga desa Tegalbang. Mereka membudidayakan jenis ikan darat ini dengan skala kecil sebagai usaha sampingan dan menjadikan budidaya lele sebagai kompelemen atas aktivitas pertanian yang dijalankan. Praktik warga ini penting sebagai stimulan karena pada hakikatnya praktik baru di perdesaan membutuhkan contoh keberhasilan.

Keberhasilan penanaman sayuran dan ternak ini belum banyak mengurangi pengeluaran jama'ah Mushola At Taufiq. Kuantitas dan variasi jenis tanaman yang ditanam menjadi sumber dari fakta ini. Begitu juga dengan keberadaan lele dan ayam yang belum sepenuhnya membantu jama'ah. Meskipun demikian, keberlangsungan dua praktik ini secara perlahan-lahan akan dapat mengenalkan bentuk baru mengurangi ketergantungan pangan yang pada akhirnya dapat membantu pengeluaran kebutuhan konsumsi rumah tangga.

SIMPULAN

Keberhasilan pendampingan praktik pengembangan Pangan Lokal di kalangan jama'ah Mushola At Taufik Desa Tegalbang Kabupetan Tuban Jawa Timur diraih karena terjai dua bentuk

perubahan di sekitar jama'ah, yaitu lingkungan sekitar rumah dan kognisi para anggotanya. Perubahan lingkungan sekitar rumah dilakukan dengan menjadikan lahan pekarangan sebagai ruang tumbuh tanaman pangan. Sementara pada sisi kognisi berupa pada perubahan untuk memutus rantai ketergantungan pangan.

Untuk menstimulasi jama'ah untuk memulai kegiatan PL perlu strategi dengan melihat karakteristik masyarakat agraris yang tidak mudah untuk berubah mengingat setiap bentuk aktivitas baru akan berpengaruh pada ketahanan ekonomi keluarganya. Seting ini yang menjadikan peneliti berkolaborasi dengan petani ahli dalam bidang penanaman tanaman berbasis pot sebagai cara untuk sosialisasi dan sekaligus cara untuk meyakinkan bahwa praktik ini tidak akan mengganggu aktivitas dan ketahanan pangan masyarakat.

Cara ini sekaligus sebagai media belajar para jama'ah. Mereka tidak sekadar mendapatkan materi seperti pembelajaran dalam kelas, namun juga langsung mempraktikkan dan memahami persoalan yang dihadapi dalam menunmbuhkan tanaman. Masalah ini terkait dengan cara, kebutuhan tanaman dan sekaligus hama tanaman yang dapat mengganggu tanaman

Pada akhirnya praktik pengembangan PL berkembang dengan kesadaran dan kebutuhan jama'ah. Keberhasilan pada penanaman sayuran mendorong munculnya gagasan untuk memperluas individu yang terlibat dan jenis yang dipraktikkan dalam PL. Tidak hanya pangan nabati namun juga mendorong pangan hewani. Lele dipilih dengan pertimbangan bahwa hewan ternak ini mudah dan memiliki banyak contoh keberhasilan yang dapat di cari media massa.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariani, Mewa., 2010. Analisis Konsumsi Pangan Tingkat Masyarakat Mendukung Pencapaian Diversifikasi Pangan. *Gizi Indonesia*, 33(1)
- Alkon, Alison Hope. 2007. Growing resistance: food, culture and the Mo'Better Foods farmers' Market. *Gastronomica* 7(3):93-99
- Ani, Novia Tensi. 2016. Kearifan Lokal Dalam Membangun Pangan Lokal (Studi di Kelompok Wanita Tani Pawon Gendis, Dusun Salak Malang, Desa Banjarharjo, Kecamatan Kalibawang, Kabupaten Kulon Progo), Skripsi S1, Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
- Carolan, Michael, 2010. *The sociology of food and agriculture*, New York: Routledge
- Dirhamsyah, Tedy, dkk. 2016. *Ketahanan Pangan (Kemandirian Pangan dan Kesejahteraan Masyarakat Daerah Rawan Pangan di Jawa)*. Yogyakarta: Plantaxia
- Husken, Frans. 1998. *Masyarakat Desa dalam Perubahan Zaman: Sejarah Diferensiasi Sosial di Jawa 1830-1980*. Jakarta: Gramedia
- Henderson, Elizabeth, Robyn Van En, Joan Dye Gussow. 2007. *Sharing the harvest: a citizen's guide to Community Supported Agriculture*. Chelsea: Green Publishing
- Hutchens, Anna. 2009. *Changing Big Business: The globalisation of the Fair Trade Movement*. United Kingdom:Edward Elgar Publishing
- Herawati, Silvia, 2012, *Tip dan Trik Membuahkan Tanaman Dalam Pot*, Jakarta: PT Agromedia Pustaka: Jakarta
- Irsal Las, *Revolusi Hijau Lestari Untuk Ketahanan Pangan Kedepan*. Tabloid Sinar Tani. 14 Januari 2009
- Kartohadikoesoemo, Soetardjo. 1984. *Desa*. Jakarta; Balai Pustaka
- Kasryono, Faishol, dkk. 2007. *Membalik Arus, Menuai Kemandirian Petani*. Jakarta: Yayasan Padi Indonesia
- Luttikholt, Louise 2007. Principles of organic agriculture as formulated by the International Federation of Organic Agriculture Movements. *NJAS-Wageningen Journal of Life Sciences*. 54(4):347-360
- Nugraheni, Mutiara. 2017. "Peningkatan Citra Pangan Lokal", Makalah ini disampaikan pada Sosialisasi Penganekaragaman Pangan yang diselenggarakan oleh Badan ketahanan Pangan dan Penyuluhan Daerah Istimewa Yogyakarta
- Purwiyatno Hariyadi, 2010. Penguatan Industri Penghasil Nilai Tambah Berbasis Potensi Lokal Peranan Teknologi Pangan Untuk Kemandirian Pangan. *Jurnal Pangan*. 19(4):295-301
- Seuyastiri dan Ni Made Suyastiri. 2008. Diversifikasi Konsumsi Pangan Pokok Berbasis Potensi Lokal Dalam Mewujudkan Ketahanan Pangan Rumahtangga Pedesaan di Kecamatan Semin Kabupaten Gunung Kidul. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*. 13(1):51-60
- Sari, Elenora Wanda. 2013. Faktor-Faktor Penyebab Produksi

- Perkebunan Belimbing Di Kecamatan Palang Kabupaten Tuban. *Swara Bhumi e-Journal Pendidikan Geografi FIS Unesa*. 2(2): 200-207
- Winarto, Yunita T. 2004. *Seeds of knowledge : the beginning of integrated pest management in Java*. New Haven : Yale University Southeast Asia Studies
- Yaumi, Muhammad dan Muljono Damopoli, 2014. *Action Research: Teori, Model, dan Aplikasinya*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group
- Zainuddin MZ, dkk. 2010. *Modul Pelatihan Kuliah Nyata Transformatif IAIN Sunan Ampel*, Surabaya: LPM IAIN Sunan Ampel
UU Nomor 18 Tahun 2012
UU Nomor 7 Tahun 1996
- Via Annisah Sarinastiti. *Analisis Indikator Ketahanan Pangan Tingkat Desa di Kabuapetn Tuban bagian Selatan*. Skripsi. Program Studi Agribisnis. Fakultas Pertanian. UB
- Gultom, Ferdi & Harianto, Sugeng. (2021). *Revolusi Hijau Merubah Sosial-Ekonomi Masyarakat Petani*. Temali:
Jurnal Pembangunan Sosial, Volume 4, Nomor 2: pp 145-154.
<https://dx.doi.org/10.15575/jt.v4i2.12579>
- Wahyu Budi Nugroho. *KONSTRUKSI SOSIAL REVOLUSI HIJAU DI ERA ORDE BARU*. SOCA; *Journal on Socio-Economics of Agriculture and Agribusiness*. Vol.12 No.1 Desember 2018
- Haryono Rinardi,*1 Noor Naelil Masruroh, 1 Nazala Noor Maulany, 2 Yety Rochwulaningsih. *DAMPAK REVOLUSI HIJAU DAN*
- MODERNISASI TEKNOLOGI PERTANIAN: STUDI KASUS PADA BUDI DAYA PERTANIAN BAWANG MERAH DI KABUPATEN BREBES. *Jurnal Sejarah Citra Lekha*, Vol. 4, No. 2, 2019, hlm. 125-136